

PENGUNAAN BAHASA POSITIF SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERUNDUNGAN VERBAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Alexander Pakiding¹, Harmelia Tulak²

¹²Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia
alexpakiding1@gmail.com , harmeliatulak@ukitoraja.ac.id

ABSTRAK

Perundungan verbal merupakan perilaku yang menggunakan bahasa untuk mengejek, menghina, memberi julukan negatif, atau mengucapkan kata-kata yang dapat menyakiti perasaan teman. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan bahasa positif sebagai upaya pencegahan perundungan verbal pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one-group pretest-posttest. Perlakuan dilaksanakan melalui penyuluhan, diskusi interaktif, permainan edukatif, kampanye Stop Label Negatif, Botol Apresiasi, dan penyusunan Komitmen Kelas Anti Ejekan. Evaluasi dilakukan menggunakan asesmen awal dan asesmen akhir serta observasi partisipasi siswa. Hasil menunjukkan bahwa jumlah nilai siswa meningkat dari 1.230 pada asesmen awal menjadi 1.260 pada asesmen akhir. Rata-rata nilai meningkat dari 87,9 menjadi 90,0 atau sebesar 2,1 poin. Pada aspek kategori, siswa berkategori baik meningkat dari 14,3% menjadi 28,6%, sedangkan kategori cukup menurun dari 14,3% menjadi 0%. Selama kegiatan, siswa juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali perundungan verbal, membedakan kata positif dan negatif, memberikan apresiasi kepada teman, serta menunjukkan sikap saling menghargai. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa positif melalui aktivitas partisipatif dapat menjadi salah satu strategi edukatif untuk meningkatkan pemahaman siswa dan mendukung pencegahan perundungan verbal di sekolah dasar.

Kata Kunci: *bahasa positif, perundungan verbal, kesantunan berbahasa, siswa sekolah dasar, interaksi sosial*

ABSTRACT

Verbal bullying is behavior that uses language to mock, insult, give negative labels, or utter words that may hurt others. This study aims to describe the use of positive language as an effort to prevent verbal bullying among elementary school students. The activity involved 14 third-grade students of SDN 1 Sanggalangi through counseling, interactive discussion, educational games, the Stop Negative Label campaign, Appreciation Bottle activity, and the development of an Anti-Teasing Class Commitment. Evaluation was conducted through a pre-assessment and post-assessment consisting of 10 multiple-choice questions, as well as observation of student participation. The results showed that the total student score increased from 1,230 in the initial assessment to 1,260 in the final assessment. The average score increased from 87.9 to 90.0, representing an increase of 2.1 points. The proportion of students in the good category increased from 14.3% to 28.6%, while the sufficient category decreased from 14.3% to 0%. During the activities, students also demonstrated better abilities to identify verbal bullying, distinguish positive and negative expressions, give appreciation to peers, and show mutual respect. These findings indicate that habituating positive language through participatory activities can serve as an educational strategy to improve students' understanding and support the prevention of verbal bullying in elementary schools.

Keywords: *positive language, verbal bullying, language politeness, elementary school students, social interaction.*

PENDAHULUAN

Siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan sosial yang penting karena mulai membangun hubungan pertemanan, bekerja sama, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi di lingkungan sekolah. Bahasa menjadi salah satu sarana utama dalam proses

tersebut. Melalui bahasa, siswa menyampaikan pikiran, perasaan, penilaian, dan respons terhadap teman. Karena itu, penggunaan bahasa yang baik dan santun diperlukan agar interaksi antarsiswa berlangsung aman, nyaman, dan saling menghargai. Suhasri et al. (2023) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa dan sosial anak dipengaruhi oleh lingkungan rumah, sekolah, dan teman sebaya.

Sebaliknya, penggunaan bahasa yang negatif dapat menimbulkan persoalan dalam interaksi sosial. Perundungan verbal (bullying verbal) merupakan salah satu bentuk perundungan yang menggunakan ujaran sebagai sarana untuk menyakiti pihak lain. Bentuknya dapat berupa ejekan, hinaan, pemberian julukan negatif, ancaman, makian, mempermalukan, menuduh, atau ucapan lain yang membuat korban tidak nyaman. Pebriana dan Supriyadi (2024) menjelaskan bahwa perundungan verbal dapat dilakukan melalui tindakan mencemooh, mengejek, menghina, berkata kasar, dan memberikan julukan yang merendahkan. Azizah et al. (2024) juga menunjukkan bahwa perilaku perundungan pada anak sekolah dasar dapat muncul dalam bentuk verbal seperti memaki, menghina, mempermalukan, menyoraki, dan menyebarkan gosip.

Perundungan verbal perlu mendapatkan perhatian karena dampaknya tidak selalu tampak secara fisik. Najah et al. (2022) menjelaskan bahwa perundungan verbal dapat mengganggu proses belajar dan berdampak pada kondisi psikologis, sosial, serta akademik siswa. Korban dapat mengalami ketidakpercayaan diri, kecemasan, ketakutan, kesulitan bersosialisasi, dan penurunan motivasi belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan bahasa di sekolah dasar tidak cukup hanya diarahkan pada kemampuan memahami dan menggunakan struktur bahasa, tetapi juga perlu membentuk kebiasaan berbahasa yang menghargai orang lain.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah membiasakan penggunaan bahasa positif. Bahasa positif dalam konteks interaksi antarsiswa dapat diwujudkan melalui pilihan kata yang santun, ungkapan apresiasi, pemberian dukungan, serta kemampuan menghindari label dan ujaran yang merendahkan. Pembiasaan tersebut berkaitan dengan pendidikan karakter dan empati. Hidayat et al. (2022) menegaskan pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia sekolah dasar, sedangkan Lusiani (2025) menunjukkan bahwa empati merupakan nilai penting dalam membangun relasi sosial yang harmonis dan dapat mendukung pencegahan perundungan. Penelitian Tulak et al. (2026) memaparkan bahwa pendidikan karakter perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

Pembiasaan bahasa positif akan lebih bermakna apabila siswa tidak hanya menerima penjelasan, tetapi terlibat langsung dalam aktivitas. Pembelajaran partisipatif memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bekerja sama, memecahkan masalah, dan mengalami secara langsung nilai yang dipelajari (Usman & Auna, 2024). Yanti et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran partisipatif dapat memperkuat interaksi sosial dan keberanian siswa. Dalam konteks pencegahan bullying, kegiatan edukatif yang melibatkan siswa secara aktif dapat membantu membangun kesadaran mengenai perilaku yang aman dan menghargai perbedaan (Rivad et al., 2025).

Berdasarkan observasi, wawancara dengan guru kelas, dan asesmen awal pada siswa SDN 1 Sanggalangi, ditemukan bahwa sebagian siswa belum memahami secara optimal pengertian bullying verbal, dampak kata-kata negatif, dan pentingnya penggunaan bahasa yang santun. Sebagian siswa masih memandang ejekan atau pemberian julukan kepada teman sebagai candaan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan yang secara khusus mengarahkan siswa untuk mengenali bentuk bahasa negatif dan mempraktikkan bahasa positif.

Penelitian ini memiliki fokus pada penggunaan bahasa dalam interaksi antarsiswa dengan bullying verbal sebagai konteks permasalahan. Berbeda dengan kegiatan pencegahan bullying yang hanya menekankan pengenalan perundungan, kegiatan ini mengarahkan siswa untuk

mengalami dan mempraktikkan pilihan bahasa melalui Stop Label Negatif, Botol Apresiasi, dan Komitmen Kelas Anti Ejekan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perubahan pemahaman siswa mengenai perundungan verbal dan penggunaan bahasa positif setelah mengikuti kegiatan partisipatif tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one-group pretest-posttest. Desain ini dipilih untuk mengukur perubahan pemahaman siswa mengenai bullying verbal dan penggunaan bahasa positif sebelum dan sesudah diberikan kegiatan edukatif. Subjek penelitian berjumlah 14 siswa kelas III SDN 1 Sanggalangi. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas yang menunjukkan perlunya penguatan pemahaman siswa mengenai penggunaan bahasa yang santun dan pencegahan perundungan verbal.

Rancangan penelitian menggunakan satu kelompok yang diberikan pengukuran awal (pretest), perlakuan berupa kegiatan edukatif, kemudian pengukuran akhir (posttest). Secara sederhana rancangan penelitian dapat dituliskan sebagai O_1-X-O_2 , dengan O_1 sebagai pretest, X sebagai perlakuan berupa kegiatan penggunaan bahasa positif, dan O_2 sebagai posttest. Perlakuan dilaksanakan melalui penyuluhan, diskusi interaktif, permainan edukatif, kegiatan Stop Label Negatif, Botol Apresiasi, serta penyusunan Komitmen Kelas Anti Ejekan.

Instrumen penelitian berupa tes objektif sebanyak 10 soal pilihan ganda yang mengukur pemahaman siswa tentang pengertian perundungan verbal, bentuk perundungan verbal, dampaknya, penggunaan kata-kata positif, cara menghargai teman, dan sikap menolak ejekan. Setiap jawaban benar diberi skor sesuai pedoman penilaian, kemudian skor dikonversi ke skala 0–100. Selain tes, observasi digunakan sebagai data pendukung untuk mendeskripsikan keterlibatan siswa selama perlakuan. Instrumen disusun berdasarkan indikator materi yang diberikan dalam kegiatan.

HASIL

Kegiatan diawali dengan asesmen awal untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai bullying verbal dan penggunaan bahasa positif. Setelah itu siswa mengikuti penyampaian materi dan aktivitas partisipatif. Pada kegiatan Stop Label Negatif, siswa belajar mengenali kata atau label yang dapat menyakiti teman dan membedakannya dari ungkapan yang lebih positif. Pada Botol Apresiasi, siswa berlatih menyampaikan penghargaan kepada teman dengan kalimat yang baik. Kegiatan diakhiri dengan penyusunan Komitmen Kelas Anti Ejekan sebagai bentuk kesepakatan bersama untuk menjaga penggunaan bahasa dalam interaksi kelas.

Tabel 1. Hasil Asesmen Awal dan Akhir Peserta

No.	Peserta	Awal	Akhir
1	Br	100	100
2	Ma	100	100
3	Na	100	100
4	Ki	100	100
5	Al	100	100
6	Mar	90	100
7	Fa	70	90
8	Va	100	100
9	Fau	90	80
10	Yu	70	80

11	Re	80	80
12	Mi	60	80
13	Gr	80	90
14	Far	90	60
	Jumlah	1.230	1.260

Berdasarkan Tabel 1, jumlah nilai siswa meningkat dari 1.230 pada asesmen awal menjadi 1.260 pada asesmen akhir. Perubahan tidak terjadi pada seluruh siswa dengan arah yang sama; beberapa siswa memperoleh nilai tetap, sebagian meningkat, dan dua siswa mengalami penurunan. Oleh karena itu, hasil kegiatan lebih tepat dipahami sebagai peningkatan pemahaman kelompok secara keseluruhan, bukan sebagai peningkatan individual yang seragam.

Tabel 2. Rekapitulasi Perubahan Hasil Asesmen

Kategori	Awal (n)	Awal (%)	Akhir (n)	Akhir (%)
Sangat Baik (90–100)	9	64,3%	9	64,3%
Baik (80–89)	2	14,3%	4	28,6%
Cukup (70–79)	2	14,3%	0	0%
Kurang (<70)	1	7,1%	1	7,1%
Total	14	100%	14	100%

Distribusi kategori memperlihatkan bahwa jumlah siswa pada kategori baik meningkat dari 2 siswa (14,3%) menjadi 4 siswa (28,6%), sedangkan kategori cukup menurun dari 2 siswa (14,3%) menjadi tidak ada. Kategori sangat baik tetap berjumlah 9 siswa (64,3%), sedangkan kategori kurang tetap 1 siswa (7,1%). Pola ini menunjukkan adanya pergeseran pemahaman terutama pada siswa yang sebelumnya berada pada kategori cukup.

Tabel 3. Rata-Rata Hasil Asesmen

Aspek	Nilai
Asesmen Awal	87,9
Asesmen Akhir	90,0
Peningkatan	2,1 poin

Rata-rata nilai meningkat sebesar 2,1 poin, dari 87,9 menjadi 90,0. Hasil tersebut menunjukkan perubahan positif pada pemahaman kelompok setelah kegiatan. Namun, karena desain evaluasi bersifat deskriptif dan tidak menggunakan kelompok pembandingan maupun uji signifikansi, hasil ini tidak dimaksudkan sebagai bukti kausalitas statistik.

Tabel 4. Capaian Pemahaman Materi Siswa

Aspek Pemahaman	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Pengertian bullying verbal	Belum optimal	Baik
Dampak bullying verbal	Belum optimal	Baik
Penggunaan kata-kata positif	Cukup	Sangat baik

Pengertian teman baik	Cukup	Baik
Cara menghargai teman	Belum optimal	Baik
Sikap menolak ejekan	Belum optimal	Baik

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa positif dapat ditempatkan sebagai bagian penting dalam pendidikan pencegahan bullying verbal di sekolah dasar. Perundungan verbal pada dasarnya terjadi melalui penggunaan bahasa yang merendahkan, menyakiti, atau membuat orang lain tidak nyaman. Karena itu, strategi pencegahan tidak cukup hanya meminta siswa berhenti melakukan bullying, tetapi perlu memberi alternatif konkret mengenai bahasa yang dapat digunakan dalam berinteraksi. Perubahan rata-rata dari 87,9 menjadi 90,0 menunjukkan bahwa setelah kegiatan siswa memiliki pemahaman kelompok yang lebih baik mengenai materi.

Temuan tersebut berkaitan dengan karakteristik perkembangan sosial dan bahasa siswa sekolah dasar. Pada usia sekolah, teman sebaya menjadi lingkungan penting bagi perkembangan sosial anak (Suhasri et al., 2023). Interaksi yang berlangsung berulang memungkinkan bahasa menjadi kebiasaan. Apabila ejekan, julukan negatif, atau kata-kata kasar dipandang sebagai candaan, perilaku tersebut berpotensi dinormalisasi. Karena itu, pembelajaran bahasa yang berorientasi pada penggunaan perlu memberi perhatian terhadap konteks sosial pemakaian bahasa, termasuk dampak tuturan terhadap lawan tutur.

Aktivitas Stop Label Negatif menjadi bagian penting karena membantu siswa mengenali bahwa pilihan kata dapat memberikan dampak berbeda kepada teman. Kegiatan ini mengarahkan siswa membedakan label yang merendahkan dengan ungkapan yang lebih positif. Secara pedagogis, pengalaman tersebut lebih konkret dibandingkan penjelasan definisional semata. Hal ini sejalan dengan pendekatan partisipatif yang memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui diskusi, kerja sama, dan pengalaman langsung (Usman & Auna, 2024).

Botol Apresiasi memperkuat pembiasaan bahasa positif melalui praktik memberikan penghargaan kepada teman. Siswa tidak hanya mengetahui bahwa mereka harus berkata baik, tetapi berlatih memproduksi ungkapan yang menunjukkan penghargaan. Kegiatan semacam ini memiliki keterkaitan dengan pembentukan empati karena siswa diarahkan untuk mempertimbangkan perasaan dan posisi orang lain. Lusiani (2025) menempatkan empati sebagai salah satu nilai penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan sebagai salah satu unsur yang dapat mendukung pencegahan bullying.

Komitmen Kelas Anti Ejekan kemudian mengubah pemahaman individual menjadi kesepakatan sosial dalam kelas. Kesepakatan tersebut penting karena pencegahan bullying verbal tidak hanya bergantung pada kemampuan satu siswa, tetapi juga pada norma interaksi yang dibangun bersama. Rivad et al. (2025) menunjukkan pentingnya keterlibatan warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan interaksi sosial yang positif. Dengan demikian, pembiasaan bahasa positif sebaiknya tidak berhenti pada kegiatan satu kali, tetapi diteruskan melalui penguatan guru dan budaya kelas.

Hasil kegiatan juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan pentingnya layanan dan aktivitas edukatif untuk membantu perkembangan sosial siswa. Qonita et al. (2022) menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar berkaitan dengan perkembangan sosial peserta didik. Dalam kegiatan ini, pendekatan tersebut dipadukan dengan aktivitas kebahasaan sehingga siswa memperoleh kesempatan memahami istilah bullying verbal sekaligus mempraktikkan bentuk komunikasi yang lebih positif.

Meskipun demikian, terdapat keterbatasan yang perlu diperhatikan. Kegiatan hanya melibatkan 14 siswa dalam satu kelas dan evaluasi dilakukan dalam rentang kegiatan yang singkat. Selain itu, hasil asesmen menunjukkan bahwa tidak semua siswa mengalami peningkatan; beberapa nilai tetap dan terdapat siswa yang mengalami penurunan. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi ke seluruh siswa sekolah dasar dan belum cukup untuk menyimpulkan efektivitas jangka panjang. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan peserta yang lebih banyak, observasi tindak lanjut, serta instrumen yang lebih khusus untuk mengukur perubahan penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari.

SIMPULAN

Penggunaan bahasa positif melalui kegiatan partisipatif dapat menjadi salah satu strategi edukatif untuk mendukung pencegahan perundungan verbal pada siswa sekolah dasar. Pada 14 siswa kelas III SDN 1 Sanggalangi, jumlah nilai asesmen meningkat dari 1.230 menjadi 1.260 dan rata-rata meningkat dari 87,9 menjadi 90,0. Perubahan juga terlihat pada distribusi kategori, terutama meningkatnya kategori baik dari 14,3% menjadi 28,6% dan menurunnya kategori cukup dari 14,3% menjadi 0%. Aktivitas Stop Label Negatif, Botol Apresiasi, dan Komitmen Kelas Anti Ejekan membantu siswa mengenali bahasa yang berpotensi menyakiti, mempraktikkan ungkapan positif, dan membangun kesepakatan penggunaan bahasa dalam interaksi kelas. Hasil tersebut perlu dipahami sebagai temuan deskriptif kegiatan dan belum merupakan bukti efektivitas kausal. Keberlanjutan program perlu melibatkan guru dan seluruh warga sekolah melalui pembiasaan bahasa santun dan positif dalam interaksi sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak atas dukungan moril dan finansial yang diberikan melalui penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada penyediaan fasilitas dan sarana penelitian, serta kepada teman sejawat yang sudah membantu dalam pengumpulan data penelitian di lapangan. Kepada Kepala SDN 1 Sanggalangi, guru kelas III, dan seluruh siswa kelas III yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. N., Listiani, P. F., Fatmala, A. D. E., Fathurahman, Khaerima, M., & Fauziah, M. (2024). Perilaku bullying pada anak di sekolah dasar. *JURRIPEN: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 38–47. <https://prin.or.id/index.php/JURRIPEN/article/view/2672>
- Hidayat, P. W., Habibie, Z. R., & Afianto, D. (2022). Meta analisis: Pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(1), 149–159. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i1.815>
- Lestari, N. S., Adelina, Y. S., Rahmadhani, M., Marpaung, F. D. N., Hasan, M., & Rosmen. (2026). Sosialisasi pencegahan bullying sebagai upaya menciptakan lingkungan sekolah aman pada siswa SD IT Al Kautsar Secanggang. *Journal Abdimas Maduma*, 5(1), 8–16. <https://doi.org/10.52622/jam.v5i2.604>
- Lusiani, S. (2025). Peran guru dalam menumbuhkan rasa empati pada siswa sekolah dasar dengan metode role playing. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(2), 725–734. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i2.961>
- Najah, N., Sumarwiyah, & Kuryanto, M. S. (2022). Verbal bullying siswa sekolah dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Educatio*, 8(3), 1184–1191. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/3060/2138>

- Pebriana, S. H. A., & Supriyadi, S. (2024). Fenomena verbal bullying siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–13. <https://edu.pubmedia.id/index.php/pgsd/article/view/401/530>
- Qonita, M., Artati, K. B., Musyarofah, A., Wahyuni, F., & Tjalla, A. (2022). Pentingnya layanan bimbingan konseling di sekolah dasar terhadap perkembangan peserta didik. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 19(2), 106–120. <https://uia.e-journal.id/guidance>
- Rivad, M., Muchtar, H., Fatmariza, & Dewi, S. F. (2025). Upaya sekolah dalam mencegah bullying program anti-perundungan. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 5(2), 407–417. <https://jecco.ppj.unp.ac.id/index.php/jecco/article/view/717/230>
- Sinaga, D. Y., Sari, D., Siahaan, N. A., Sirait, D. S. R., Saragih, S., Sihombing, A. G. S., Saragih, B., Simamora, J. D. A., Purba, Y. L., & Sinaga, H. (2025). Peran permainan edukatif dalam meningkatkan minat belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 3(1), 316–322. <https://journal.aripi.or.id/index.php/Arjuna/article/view/1605>
- Suhasri, A. H., Astuti, N. J., Suryana, E., & Abdurrahmansyah. (2023). Perkembangan bahasa dan sosial pada fase anak usia sekolah. *Inspiratif Pendidikan*, 12(1), 120–126. <https://doi.org/10.24252/ip.v12i1.38437>
- Tulak, H., Pakiding, A., Tulak, T., & Banne, N. Implementation of contextual learning to strengthen the character of gotong royong and understanding of Toraja culture in elementary schools. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 15(2), 304–313.
- Usman, Z., & Auna, H. S. (2024). Penerapan model pembelajaran partisipatoris yang cocok untuk anak SD. *Journal of Education and Culture (JeaC)*, 4(1), 18–27. <https://journals.ubmg.ac.id/index.php/JEaC/id/article/view/1636/739>
- Yanti, R., Hartono, Rokhman, F., & Wagiran. (2025). Pembelajaran partisipatif untuk membangun kepercayaan diri: Studi kasus kegiatan menampilkan diri di sekolah dasar. *CJPE: Cokrokaminoto Journal of Primary Education*, 8(4), 1867–1877. <https://ejournal.my.id/cjpe/article/view/7442/4877>